

---

## PENGARUH INFLASI DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH TERHADAP BELANJA MODAL DI PROVINSI JAMBI

Dea Intan Kemala<sup>1</sup>, Tharisa Safitri<sup>1</sup>, Adinda Aulia Rahma<sup>1</sup>, Tia Latipa<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Jambi, Jambi, Indonesia

Dea Intan Kemala : deaintankemala22@gmail.com  
Tharisa Safitri : tharisas@gmail.com  
Adinda Aulia Rahma : adindaauliyarahmah@gmail.com  
Tia Latipa : tialala@gmail.com

### Abstrak

Inflasi merujuk pada kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam ekonomi, yang mengurangi daya beli uang dan dapat mempengaruhi kestabilan ekonomi. Pendapatan Asli Daerah adalah sumber pendapatan yang diperoleh pemerintah daerah dari pajak, retribusi, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah, yang digunakan untuk membiayai kebutuhan lokal. Belanja modal adalah jenis pengeluaran pemerintah yang ditujukan untuk investasi jangka panjang, seperti pembangunan infrastruktur, pengadaan peralatan, atau proyek-proyek besar lainnya, dengan tujuan meningkatkan kapasitas dan kualitas layanan publik di masa depan. Pada penelitian ini menggunakan data inflasi, pendapatan asli daerah, dan belanja modal di provinsi jambi, dengan data berasal dari badan pusat statistik provinsi jambi dengan rentang data dari 2013 -2023. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil uji statistik t hitung menunjukkan nilai signifikansi yaitu sebesar  $0,024 < 0,05$ . Sedangkan pendapatan asli daerah uji statistik t hitung menunjukkan nilai signifikansi yaitu sebesar  $0,072 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan asli daerah tidak berpengaruh secara parsial terhadap belanja modal.

Kata kunci: inflasi, pendapatan asli daerah, belanja modal.

### PENDAHULUAN

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang sangat ditakuti oleh semua negara di dunia, termasuk Indonesia. Apabila inflasi ditekan dapat mengakibatkan meningkatnya tingkat pengangguran, sedangkan tingkat pengangguran adalah salah satu simbol dari rendahnya produksi nasional yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Andi Suparta, 2021).

Secara umum penyebab inflasi di Indonesia terjadi karena adanya tekanan dari sisi permintaan (*Demand Pull Inflation*) maupun dari sisi penawaran (*Cost Push Inflation*). Dari sisi permintaan Menurut teori moneter, ekses permintaan ini disebabkan terlalu banyaknya uang beredar di masyarakat, sedangkan jumlah barang di pasar sedikit. Dari sisi penawaran (*Cost Push Inflation*), inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi (Puput Iswandyah Raysharie et al., 2023).

Selain itu inflasi juga terjadi karena tekanan dari luar yaitu depresiasi nilai rupiah dan juga karena harga barang luar negeri (*Imported Inflation*). Melansir dari website Badan Pusat Statistika Provinsi Jambi selama lima tahun terakhir dari tahun 2019-2023, Provinsi

Jambi mengalami naik turun secara fluktuasi (Angelina et al., 2020). Dengan puncak tertinggi terjadi pada 2022 dengan angka inflasi mencapai 6,39%. Tahun 2020, yang diwarnai pandemi COVID-19, memperlihatkan dampak signifikan pada inflasi, namun angka inflasi mulai stabil pada tahun 2023 sebesar 3,27%.

Di sisi lain, Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan cerminan kemampuan dan potensi daerah, sehingga besarnya penerimaan PAD dapat mempengaruhi kualitas otonomi daerah (Prihadyatama & Kurniawan, 2022). Semakin tinggi kualitas otonomi daerah, maka ketergantungan dengan pemerintah pusat semakin berkurang, menurunnya kinerja perekonomian daerah yang berimbas pula kepada penurunan pendapatan negara terutama dari sektor pajak. Imbas kepada daerah menyebabkan menurunnya pendapatan daerah baik dari transfer dari pusat ke daerah maupun Pendapatan Asli Daerah (Auliya & Hidajat, 2024).

Belanja modal sendiri adalah salah satu komponen utama dalam anggaran daerah yang digunakan untuk investasi jangka panjang dalam bentuk infrastruktur, fasilitas publik, dan aset tetap lainnya yang mendukung aktivitas ekonomi dan pelayanan publik (Zulvan & Purbasari, 2024). Belanja modal ini sangat penting untuk mempercepat pembangunan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan belanja modal yang efisien akan memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi daerah (Puput Iswandyah Raysharie et al., 2023).

Menurut Badan Pusat Statistika provinsi Jambi (2024) Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal Provinsi Jambi selama lima tahun terakhir yaitu periode 2019 – 2023 dilansir dalam Jangka Dalam Angka, diketahui bahwa pendapatan asli daerah di provinsi jambi mengalami kenaikan yang signifikan dalam lima tahun terakhir. Sedangkan belanja modal mengalami naik turun yang cukup fluktuasi, belanja modal paling besar selama lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2020 dengan jumlah belanja modal sebesar Rp. 1.056.496.115. hal ini dapat dipastikan bahwa pada tahun tersebut merupakan dampak dari pandemi Covid-19 yang sedang melanda Indonesia termasuk Provinsi Jambi pada saat itu, kemudian belanja modal paling sedikit pada tahun 2021 dengan jumlah Rp. 449.690.684.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan fokus penelitian bagaimana pengaruh inflasi dan pendapatan asli daerah terhadap belanja modal di Provinsi Jambi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa Data Sekunder yaitu data yang diambil dari berbagai sumber yang telah ada. Data Sekunder yang digunakan diambil dari Badan Pusat Statistika Provinsi jambi tahun selama 10 tahun yakni 2013-2023. Didukung dengan informasi lain berusmber dari reerensi studi kepustakaan yang meliputi sebagai beriku: jurnal ilmiah, buku, artiekl, dan bahan lain.

Data yang telah didapatkan nantinya dianalisis menggunakan metode Analisis Regresi Berganda menggunakan software SPSS 27, analisis ini digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun beberapa langkah yang digunakan dalam penelitian ini:

**a. Analisis Deskriptif**

Untuk menjawab permasalahan yang pertama yaitu bagaimana perkembangan inflasi, dan pendapatan asli daerah terhadap belanja modal maka digunakan analisis deskriptif sebagai berikut (Yuliasuti, 2023).

$$G = \frac{G_t - G_{(t-1)}}{G_t} \times 100\%$$

Ket:

Gt: Laju Pertumbuhan

t: Tahun Tertentu

t - 1: Tahun Sebelumnya

**b. Uji Hipotesis**

**a. Uji T**

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel- variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai Thitung dengan nilai Ttabel. Jika nilai **t hitung** > **t tabel** dan signifikansi < 0,05, maka hipotesis alternatif diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**b. Uji F**

Menurut Mulyono (2018) uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**c. Koefisien Determinan**

Koefisien determinasi mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan terhadap variabel dependen. Nilai **R<sup>2</sup>** yang mendekati +1 atau -1 menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel, sedangkan nilai yang mendekati 0 menunjukkan hubungan yang lemah (Ghozali, 2018).

**Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif ...

Waktu dan Tempat Penelitian

Khusus untuk penelitian kualitatif, waktu dan tempat penelitian perlu dituliskan dengan jelas (untuk penelitian kuantitatif juga diperlukan).

**Target/Subjek Penelitian**

Target/subjek penelitian (untuk penelitian kualitatif) atau sampel-populasi (untuk penelitian kuantitatif) perlu dijelaskan dengan jelas pada bagian ini. Perlu juga menuliskan teknik perolehan subjek (penelitian kualitatif) dan/atau teknik pengambilan sampel (penelitian kuantitatif).

---

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur perlu dijelaskan sesuai dengan jenis penelitian. Bagaimana penelitian dilakukan dan data akan diperoleh, perlu dijelaskan pada bagian ini.

Untuk penelitian eksperimental, jenis desain (desain eksperimental) yang digunakan harus ditulis pada bagian ini.

### **Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data, bagaimana data dikumpulkan, dengan instrumen apa data dikumpulkan, dan teknik pengumpulannya, perlu dijelaskan dengan jelas di bagian ini.

### **Teknik analisis data**

Bagaimana cara menafsirkan data yang diperoleh, dalam kaitannya dengan permasalahan dan tujuan penelitian, perlu dijelaskan dengan jelas.

*(Catatan: Sub-bab mungkin berbeda, sesuai dengan jenis atau pendekatan penelitian yang digunakan. Jika ada prosedur atau langkah yang bersifat berurutan, mereka dapat dicatatkan (angka atau huruf) sesuai dengan posisinya).*

## **HASIL DAN DISKUSI**

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas.

### **1. Perkembangan Inflasi provinsi Jambi**

Inflasi adalah suatu kondisi di dalam ekonomi dimana harga-harga barang dan jasa secara umum mengalami peningkatan yang berkelanjutan selama periode waktu tertentu. Fenomena ini menyebabkan daya beli uang konsumen menurun seiring waktu karena uang yang dimiliki menjadi kurang berharga dalam membeli barang dan jasa yang sama. Didapatkan data perkembangan inflasi yang ada di Proinvl Jambi dari tahun 2013-2023 dari website Badan Pusat Statistika Jambi, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan Inflasi Provinsi Jambi 2013-2023

<b>TAHUN</b>	<b>INFLASI (%)</b>
2013	8,74
2014	8,72
2015	1,37
2016	4,54
2017	2,68
2018	3,02
2019	1,27
2020	3,09
2021	1,67
2022	6,39
2023	3,27
Rata-rata	4,07

Melalui data tersebut didapatkn hasil jika Data inflasi Provinsi Jambi (Tabel 1) menunjukkan fluktuasi signifikan dari tahun 2013 hingga 2023. Inflasi tertinggi tercatat pada 2022 (6,39%) dan terendah pada 2015 (1,37%). Inflasi di tahun 2020 dipengaruhi oleh pandemi COVID-19, namun menurun kembali pada 2023 menjadi 3,27%.

## 2. Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Provinsi Jambi

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jambi merujuk pada semua pendapatan yang diperoleh oleh Pemerintah Provinsi Jambi dari sumber-sumber ekonomi di wilayahnya sendiri. Meliputi Sumber utama PAD Provinsi Jambi meliputi pajak daerah, retribusi daerah, dan hasil usaha daerah. Pajak daerah mencakup berbagai jenis pajak yang dikenakan kepada penduduk dan perusahaan di Provinsi Jambi, seperti pajak kendaraan bermotor, pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan. Melalui data yang didapatkan Didapatkan data perkembangan pendaptan asli inflasi Proinvi Jambi dari tahun 2013-2023 dari website Badan Pusat Statistika Jambi, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Pendapatan Asli Daerah provinsi Jambi 2013-2023

TAHUN	PENDAPATAN ASLI DAERAH	PERKEMBANGAN
2013	Rp. 1.063.810.260.000	-
2014	Rp. 3.165.055.792.000	10%
2015	Rp. 3.129.718.181.000	-1%
2016	Rp. 3.203.974.464.000	2%
2017	Rp. 4.305.264.966.000	34%
2018	Rp. 4.218.022.336.000	-2%
2019	Rp. 1.651.689.944.000	-61%
2020	Rp. 1.535.183.487.000	-7%
2021	Rp. 1.535.183.487.000	0%
2022	Rp. 2.163.585.920.000	41%
2023	Rp. 2.259.688.736.000	4%
Rata-rata	Rp. 2.566.470.688.000	0,21%

Tabel 5.2 menunjukkan fluktuasi signifikan dalam PAD Provinsi Jambi, dengan lonjakan terbesar pada 2017 (34%) dan penurunan tajam pada 2019 (-61%). Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19, namun kembali meningkat pada 2022 dan 2023.

## 3. Perkembangan Belanja Modal Provinsi Jambi

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jambi merujuk pada semua pendapatan yang diperoleh oleh Pemerintah Provinsi Jambi dari sumber-sumber ekonomi di wilayahnya sendiri. Meliputi Sumber utama PAD Provinsi Jambi meliputi pajak daerah, retribusi daerah, dan hasil usaha daerah. Pajak daerah mencakup berbagai jenis pajak yang dikenakan kepada penduduk dan perusahaan di Provinsi Jambi, seperti pajak kendaraan bermotor, pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan. Melalui data yang didapatkan Didapatkan data perkembangan pendaptan asli

inflasi Proinvi Jambi dari tahun 2013-2023 dari website Badan Pusat Statistika Jambi, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 3. Belanja Modal Provinsi Jambi 2013 - 2023

TAHUN	BELANJA MODAL (Miliar Rupiah)	PERKEMBANGAN
2013	938.903.000.000	-
2014	818.059.000.000	-12,9%
2015	791.487.000.000	-3,3%
2016	945.539.007.000	19,5%
2017	895.648.009.000	-5,3%
2018	784.723.908.000	-12,4%
2019	939.168.122.000	19,7%
2020	1.056.496.155.000	12,5%
2021	449.690.684.000	-57,4%
2022	906.797.776.000	101,6%
2023	910.534.045.000	0,4%
Rata-rata	Rp. 857.897.253.182	6,2%

Tabel 3 menunjukkan fluktuasi belanja modal di Provinsi Jambi dari tahun 2013 hingga 2023. Belanja modal mengalami lonjakan tajam pada 2020 (12,5%) akibat pandemi, namun menurun drastis pada 2021 (-57,4%). Pada 2022, belanja modal meningkat kembali sebesar 101,6%, mencerminkan pemulihan ekonomi pasca-pandemi.

#### 4. Analisis Regresi Berganda

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients <sup>a</sup>		Standardized Coefficient	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Std. Error			
	B		Beta		
1 (Constant)	-12.181	8.672		-1.405	.255
INFLASI (X1)	.899	.211	.998	4.252	.024
PENDAPATAN ASLI DAERAH (X2)	2.461	.904	.639	2.724	.072

Hasilnya berupa gambar, atau data yang terbuat dari gambar/skemagrafik/diagram/sejenisnya, penyajian juga mengikuti aturan yang ada; judul atau nama gambar ditempatkan di bawah gambar, dari kiri, dan diberi jarak 1 spasi (setidaknya 12) dari gambar. Jika ada lebih dari 1 garis, garisnya berjarak tunggal, atau setidaknya 12. Sebagai contoh, dapat dilihat pada Gambar 1. bawah.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 5.4 diatas maka diperoleh model persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = -12,181 + 0,899 X1 + 2,461 X2 + e$$

Berdasarkan,

1. Konstanta bernilai negatif mengindikasikan bahwa variabel independen (inflasi dan pendapatan asli daerah) bersifat konstan maka variabel belanja modal menunjukkan nilai negatif.
2. Perubahan variabel inflasi menunjukkan nilai positif. Menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi mempunyai arah positif yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan inflasi maka akan menaikkan belanja modal sebesar 0,899 satuan.
3. Perubahan variabel pendapatan asli daerah menunjukkan nilai positif. Menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi mempunyai arah positif yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan pendapatan asli daerah maka akan menaikkan belanja modal sebesar 2,461.

1. Uji t

Tabel 5. Hasil Uji t  
 Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-12.181	8.672		-1.405	.255
	INFLASI (X1)	.899	.211	.998	4.252	.024
	PENDAPATAN ASLI DAERAH (X2)	2.461	.904	.639	2.724	.072

Berdasarkan hasil uji statistik t hitung menunjukkan nilai signifikansi yaitu sebesar  $0,024 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh secara parsial terhadap belanja modal.

Pada variabel pendapatan asli daerah dari hasil persamaan regresi di atas diketahui tidak berpengaruh terhadap belanja modal. Berdasarkan hasil uji statistik t hitung menunjukkan nilai signifikansi yaitu sebesar  $0,072 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan asli daerah tidak berpengaruh secara parsial terhadap belanja modal.

2. Uji F

Tabel 6. Hasil Uji F  
 ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.347	2	.174	9.560	.049
	Residual	.054	3	.018		
	Total	.402	5			

Dari tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa dengan angka signifikannya 0,049. Maka dapat disimpulkan bahwa angka signifikan sebesar 0,049 yang lebih kecil dari tingkat signifikan  $\alpha$  sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya adanya pengaruh signifikan variabel inflasi dan pendapatan asli daerah terhadap variabel belanja modal di provinsi jambi secara simultan.

### 3. Koefisien Regresif

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.930	.864	.774	.13477
	a			1

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,864. Hal ini berarti besar pengaruh variabel inflasi dan pendapatan asli daerah terhadap variabel belanja modal yaitu sebesar 86,4%. Sedangkan sisanya 13,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,864. Hal ini berarti besar pengaruh variabel inflasi dan pendapatan asli daerah terhadap variabel belanja modal yaitu sebesar 86,4%. Sedangkan sisanya 13,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Merujuk hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bila inflasi dapat mempengaruhi belanja modal melalui beberapa mekanisme ekonomi yang fundamental. Inflasi sering kali berhubungan dengan kebijakan moneter yang ketat untuk menstabilkan ekonomi. Kebijakan ini dapat mengarah pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi, sehingga membuat biaya pinjaman untuk investasi modal menjadi lebih mahal. Hal ini dapat mengurangi insentif bagi perusahaan untuk mengambil risiko dan melakukan investasi jangka panjang dalam infrastruktur, teknologi, atau pengembangan produk. Selain itu, inflasi yang tidak stabil juga dapat menciptakan ketidakpastian di pasar. Jadi, secara umum, inflasi yang tinggi atau tidak stabil cenderung mempengaruhi belanja modal dengan meningkatkan biaya operasional dan investasi, serta menciptakan ketidakpastian ekonomi yang dapat mengurangi keinginan perusahaan untuk melakukan investasi jangka panjang.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak selalu berpengaruh langsung terhadap belanja modal karena belanja modal dipengaruhi oleh banyak faktor seperti prioritas anggaran, pengelolaan keuangan, dan regulasi. PAD yang tinggi bisa meningkatkan kapasitas fiskal, namun faktor lain seperti kebutuhan mendesak dan kebijakan fiskal daerah dapat membatasi pengaruhnya terhadap belanja modal (Pramata, 2022).

Inflasi dan pendapatan asli daerah pada regresi linear berganda menunjukkan nilai positif pada belanja modal. Menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi mempunyai arah positif yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan inflasi maka akan menaikkan belanja modal sebesar 0,899 satuan, kemudian nilai koefisien regresi pendapatan asli daerah mempunyai arah positif yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan pendapatan asli

daerah maka akan menaikkan belanja modal sebesar 2,461 . Pada hasil uji t variabel inflasi berpengaruh terhadap belanja modal. Berdasarkan hasil uji statistik t hitung menunjukkan nilai signifikansi yaitu sebesar  $0,024 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh secara parsial terhadap belanja modal. Pendapatan asli daerah dari hasil persamaan regresi diatas diketahui tidak berpengaruh terhadap belanja modal. Berdasarkan hasil uji statistik t hitung menunjukkan nilai signifikansi yaitu sebesar  $0,072 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan asli daerah tidak berpengaruh secara terhadap belanja modal.

Inflasi yang rendah memungkinkan masyarakat untuk merencanakan masa depan dengan lebih baik, mengurangi risiko kehilangan daya beli, dan mendorong investasi jangka panjang. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber pendapatan utama bagi pemerintah daerah untuk membiayai pembangunan dan program- program pelayanan publik. Jika PAD meningkat secara signifikan, pemerintah daerah akan memiliki lebih banyak anggaran untuk melakukan investasi dan memajukan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

## KESIMPULAN

Menarik hasil dari penghitungan dan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, Selama satu dekade terakhir, pertumbuhan inflasi di Provinsi Jambi menunjukkan pola fluktuatif, dengan puncak tertinggi terjadi pada tahun 2013 hingga 2014, mencapai 8,74 persen. Sementara itu, Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga mengalami dinamika serupa, dengan penurunan terbesar pada tahun 2019 yang bahkan mencapai angka negatif. Kondisi ini terutama disebabkan oleh kurang optimalnya kontribusi Perusahaan Daerah dalam mendukung sumber pendapatan pemerintah daerah. Selain itu, belanja modal Provinsi Jambi selama 10 tahun terakhir juga mengalami naik-turun akibat minimnya peran pemerintah dalam pembangunan daerah serta kurangnya alokasi anggaran untuk pembelian aset yang memberikan manfaat luas bagi masyarakat.

## REFERENSI

- Andi Suparta. (2021). Pengaruh Realisasi Pendapatan Aset Daerah, Dana Perimbangan Dan Lain-Lain Pendapatan Daerah Yang Sah Terhadap Belanja Modal Pemerintah Kabupaten Barito Timur. *Kindai*, 17(1), 055-064. <https://doi.org/10.35972/kindai.v17i1.560>
- Angelina, N., Efni, Y., & Rasuli, M. (2020). Pengaruh Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengawasan Sebagai Variabel Moderating Di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2014 - 2018. *Jurnal Bahtera Inovasi*, 4(1), 36-53.
- Auliya, N. W., & Hidajat, S. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Belanja Modal (Studi Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2022). *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(5), 2549-2558. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.12092>
- Badan Pusat Statistika (2024). *Provinsi Jambi Dalam Angka 2024*. Publikasi BPS Prov Jambi.
- Pramata, F. R. (2022). *Dengan Belanja Modal Sebagai Variabel Pemoderasi Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Provinsi Lampung Tahun 2012- Dengan Belanja Modal Sebagai Variabel Pemoderasi Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Provinsi Lampung Tahun 2012-*.

Prihadyatama, A., & Kurniawan, H. A. (2022). Studi Literatur Roadmap Pengendalian Inflasi Daerah di Indonesia. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 1(4), 238–264.

Puput Iswandyah Raysharie, Apriliana Apriliana, Dedi Takari, & Muhammad Farras Nasrida. (2023). Analisis Dampak Inflasi, PAD Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Palangka Raya Tahun 2014-2020. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 1(2), 57–73. <https://doi.org/10.55606/mri.v1i2.1047>

Zulvan, M. F., & Purbasari, H. (2024). Pengaruh Investasi, Belanja Modal, dan Pendapatan Asli Daerah Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal EMT KITA*, 8(1), 175–186. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i1.2095>